

**SUDUT PANDANG MAHASISWA TERHADAP KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PILIHAN KARIER DI TENGAH RENDAHNYA LAPANGAN KERJA TERBUKA**

**Yohana Kristin Hutabarat<sup>1</sup>, Martha Cristina Br Panjaitan<sup>2</sup>, Dhea Febryola Hutapea<sup>3</sup>, Gita Jelita Dabukke<sup>4</sup>, Nalom Siagian<sup>5</sup>, Patricia Herpayanti Rajagukguk<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>**Universitas HKBP Nommensen Medan**

Email Korespodensi: yohanahutabarat@student.uhn.ac.id

Email: martha.panjaitan@student.uhn.ac.id; dhea.hutapea@student.uhn.ac.id;  
gita.dabukke@student.uhn.ac.id; nalom.siagian@uhn.ac.id; patricia.herpayanti@uhn.ac.id

**ABSTRACT**

The limited availability of formal employment has become a serious challenge for university students in determining their future career paths. This condition encourages students to consider entrepreneurship as an alternative and promising career option. This study aims to explore students' perspectives on entrepreneurship as a career choice amid the scarcity of open job opportunities, as well as to identify the factors influencing entrepreneurial interest. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews involving students who have taken entrepreneurship courses or shown an interest in entrepreneurial activities. The findings indicate that students perceive entrepreneurship as an opportunity to achieve economic independence, develop creativity, and create new job opportunities. However, entrepreneurship is also viewed as a career path with high risks, requiring sufficient capital and experience. Internal, external, and educational factors play significant roles in shaping students' entrepreneurial interests. With supportive entrepreneurial education and a conducive environment, entrepreneurship has the potential to become a long-term solution for reducing educated unemployment and enhancing youth participation in economic development.

**Keywords:** Entrepreneurship, Students, Career choice, Job opportunities, Entrepreneurial interest.

**ABSTRAK**

Rendahnya ketersediaan lapangan kerja formal menjadi tantangan serius bagi mahasiswa dalam menentukan pilihan karier setelah lulus. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk mulai mempertimbangkan kewirausahaan sebagai alternatif karier yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sudut pandang mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier di tengah keterbatasan lapangan kerja terbuka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan atau memiliki ketertarikan pada aktivitas wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kewirausahaan sebagai peluang untuk mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan lapangan kerja baru, meskipun di sisi lain kewirausahaan dianggap memiliki risiko tinggi dan membutuhkan modal serta pengalaman yang memadai. Faktor internal, eksternal, dan pendidikan berperan penting dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa. Dengan dukungan pendidikan kewirausahaan yang aplikatif dan lingkungan yang mendukung, kewirausahaan berpotensi menjadi solusi jangka panjang dalam mengatasi pengangguran terdidik.

**Kata kunci:** Kewirausahaan, Mahasiswa, Pilihan karier, Lapangan kerja, Minat berwirausaha.

## PENDAHULUAN

Di era modern ini, tantangan memasuki dunia kerja bagi mahasiswa semakin berat. Tingginya jumlah lulusan setiap tahun tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga persaingan menjadi sangat ketat. Tidak hanya mahasiswa yang telah lulus, mahasiswa pada semester awal pun mulai memikirkan masa depan karier mereka. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan tambahan agar lebih siap menghadapi persaingan di dunia kerja. Salah satunya yaitu terjun ke dunia kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang yang dapat berpikir secara luas dan dapat membangun kebaruan yang menjadi landasan untuk memilih kesempatan bisnis yang mengarah pada kesuksesan dan tercapainya suatu usaha yang dijalankan (Entaresmen et al. 2021). Menurut Kumara (2020) Kewirausahaan diartikan sebagai kekuatan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang digunakan sebagai menciptakan nilai tambah untuk menghadapi risiko dalam berbisnis. Entrepreneurship merupakan proses yang terjadi pada seorang pengusaha untuk memulai dan menjalankan bisnis dengan memakai konsep bisnis yang digunakan sebagai kesempatan yang dapat menguntungkan dan memberi manfaat bagi usaha yang dijalankan (Purnomo et al. 2020). Kewirausahaan juga memberikan peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini sebagai penggerak utama (Bell, 2020). Jadi dapat disimpulkan kewirausahaan menjadi ladang yang tepat untuk memperoleh penghasilan di era zaman yang semakin hari lapangan pekerjaan semakin minim.

Kesadaran akan sulitnya mendapatkan pekerjaan mendorong banyak mahasiswa untuk mencoba peluang baru melalui kewirausahaan. Bagi sebagian besar mahasiswa, membuka usaha bukanlah hal yang mudah, karena selama ini mereka cenderung membayangkan bekerja di perusahaan yang menawarkan gaji tetap sesuai usaha yang mereka lakukan. Namun, tekanan dan ketidakpastian dunia kerja menuntut keberanian untuk mengambil risiko. Dukungan dari mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi semakin meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk menempuh jalur ini.

Menjadi wirausahawan membutuhkan persiapan yang matang. Mahasiswa perlu mempelajari perilaku konsumen yang selalu berubah akibat faktor harga, pendapatan, atau banyaknya barang substitusi, serta kemampuan menetapkan harga yang sesuai pasar dan strategi untuk menarik minat beli konsumen. Selain itu, wirausaha juga melatih mahasiswa mengembangkan kreativitas, keterampilan manajemen, dan kemampuan analisis yang tidak selalu diajarkan di ruang kelas.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan perubahan paradigma mahasiswa dalam memandang karier. Dari sekadar menunggu peluang pekerjaan di perusahaan, mahasiswa kini mulai melihat kewirausahaan sebagai alternatif yang menjanjikan untuk menciptakan lapangan kerja, sekaligus mengasah kemampuan praktis sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sudut pandang mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier di tengah sulitnya lapangan kerja terbuka, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka untuk menempuh jalur tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami sudut pandang mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier di tengah sulitnya lapangan kerja terbuka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, persepsi, serta pengalaman subjektif mahasiswa terkait fenomena yang diteliti. Subjek penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan atau memiliki ketertarikan terhadap aktivitas wirausaha. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali pandangan mahasiswa mengenai kondisi lapangan kerja, motivasi memilih kewirausahaan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

## PEMBAHASAN

Permasalahan lapangan kerja saat ini menjadi isu utama yang mendesak untuk segera ditangani di Indonesia. Tidak hanya bagi lulusan SMA saja, namun bagi kalangan mahasiswa hal ini selalu hadir dalam perbincangan hangat di perguruan tinggi. Tingginya isu mengenai banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak seluruhnya dapat di serap oleh lapangan pekerjaan, membuat mahasiswa berada di ambang ketidakpastian. Sebagian di antara kalangan mahasiswa memilih untuk mengubah sudut pandang mereka terhadap perubahan yang akan terjadi di masa depan. Para mahasiswa mencoba karier untuk terjun di dunia kewirausahaan yang di mana karier ini tentu membutuhkan proses yang Panjang untuk menampakkan hasilnya.

Menurut sudut pandang mahasiswa terhadap kewirausahaan yaitu kegiatan yang membutuhkan analisis yang kuat terhadap apa yang trend di pasar dan memiliki tingkat resiko yang tinggi terhadap keberhasilan usaha yang akan di jalankan. Walaupun kesulitan dan resiko sedikit banyaknya di ketahui membuat para mahasiswa tetap memilih kewirausahaan menjadi karier yang tepat, di banding memilih tidak memiliki penghasilan di masa depan nantinya.

Minat mahasiswa untuk bekerja di sektor formal dan berwirausaha menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, terutama dari segi persepsi terhadap stabilitas dan risiko karier. Bekerja di sektor formal masih menjadi pilihan utama bagi sebagian mahasiswa karena dianggap menawarkan pendapatan yang lebih stabil, jenjang karier yang jelas, serta jaminan sosial. Faktor keamanan kerja dan pengakuan sosial juga menjadi alasan kuat yang mendorong mahasiswa untuk lebih memilih pekerjaan di perusahaan atau instansi pemerintahan.

Namun, keterbatasan lapangan kerja formal menyebabkan tingkat persaingan yang semakin ketat, sehingga tidak semua lulusan dapat terserap. Kondisi ini membuat sebagian mahasiswa mulai mempertimbangkan kewirausahaan sebagai alternatif karier. Minat berwirausaha umumnya muncul dari keinginan untuk mandiri, menciptakan lapangan kerja sendiri, serta memperoleh kebebasan dalam mengelola waktu dan penghasilan. Mahasiswa yang memiliki orientasi pada kreativitas, inovasi, dan tantangan cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kewirausahaan. Meskipun demikian, secara umum minat bekerja di sektor formal masih relatif lebih tinggi dibandingkan minat berwirausaha.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Untuk menjadi seorang wirausaha tentu memiliki faktor-faktor tertentu yang menyebabkan seseorang memiliki minat berwirausaha sampai kepada dunia bisnis yang besar. Beberapa faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Suhartini (2011) faktor Intristik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor Intristik menurut Suhartini (2011) terdapat beberapa yaitu :

1. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwiraswasta dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha.
2. Harga Diri Berwiraswasta digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain.
3. Perasaan Senang adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan senang berwiraswasta akan memunculkan minat berwiraswasta (Sirot Hantoro, 2005).
4. Stuart dan Sundeen dalam Haryanto (2010), mengatakan bahwa harga diri (self esteem) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Atau dengan kata lain, harga diri merupakan menggambarkan sejauh

mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore dalam Akhmad Sudrajad mengemukakan bahwa self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself artinya Self esteem adalah penilaian kelayakan pribadi yang diungkapkan dalam sikap seorang individu terhadap dirinya. Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss (1973) memberikan pengertian mengenai harga diri (self esteem) sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan. (Belajarpsikologi,2010) Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri (self esteem) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Faktor internal yang dipertimbangkan meliputi Locus of Control (LOC), N'ach, Risk Taking, Jiwa Entrepreneurship, emosi, kreatifitas, dan inovasi. Locus of Control(LOC) atau Letak Kendaliadalah merupakan variabel kepribadian yang berkaitan dengan harapan umum seseorang terhadap kemampuan untuk mengonrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Chairy, 2011). Berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang memiliki resiko kerugian. Untuk menurunkan resiko kerugaian tersebut perlu melakukan perencanaan, dan evaluasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan bisnis. LOC berperan penting untuk menggerakkanaktifitas seseorang dalam merespon lingkungan bisnis. LOC terdiri dari 2 yaitu internal LOC dan Eksternal LOC. Orang dengan Internal LOC, mereka percaya bahwa dirinya yang dapat mempengaruhi llingkungan sedangkan eksternal LOC mereka percaya bahwa lingkungan yang mempengaruhi mereka.

## 2. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam
2. bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.
3. Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga yaitu di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain. Misalnya: seseorang yang tinggal didaerah yang terdapat usaha jasa elektronik atau sering bergaul dengan pengusaha elektronik yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronik.
4. Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang di inginkannya atau menjadi harapannya. Misalnya: seseorang yang melihat suatu daerah yang jarang adanya usaha di bidang elektronik atau bahkan tidak ada usaha jasa dibidang tersebut, kemudian dia memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha bengkel service di tempat tersebut.
5. Pendidikan atau Pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwiraswasta, juga keterampilan yang didapat selama diperkuliahan terutama dalam mata kuliah praktekernal .

## 3. Faktor Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, keterampilan, dan sikap kewirausahaan, meliputi:

1. Pendidikan kewirausahaan: Mata kuliah atau pelatihan kewirausahaan membekali pengetahuan dasar bisnis.
2. Metode pembelajaran praktik: Kegiatan seperti proyek usaha, magang, dan simulasi bisnis meningkatkan minat wirausaha.
3. Peran pendidik: Dosen atau guru yang inspiratif dapat menumbuhkan semangat berwirausaha.
4. Fasilitas pendidikan: Inkubator bisnis, koperasi mahasiswa, dan unit usaha kampus mendukung pengembangan minat.
5. Pengembangan soft skills: Pendidikan melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah
6. Motivasi berwirausaha sejak dini: Pendidikan yang menanamkan jiwa wirausaha sejak sekolah menumbuhkan minat jangka panjang.

Faktor pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan pola pikir dan keterampilan kewirausahaan secara sistematis. Melalui pendidikan kewirausahaan, individu memperoleh pengetahuan dasar mengenai perencanaan usaha, manajemen, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Metode pembelajaran yang bersifat praktis, seperti proyek bisnis, praktik kewirausahaan, dan magang, mampu meningkatkan minat wirausaha karena memberikan pengalaman langsung dalam menjalankan usaha. Peran pendidik yang inspiratif juga sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung di lingkungan pendidikan, seperti inkubator bisnis dan unit kegiatan usaha, memberikan ruang bagi mahasiswa atau peserta didik untuk mengembangkan ide bisnis secara nyata. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membekali individu dengan teori, tetapi juga menumbuhkan keberanian dan kesiapan untuk terjun ke dunia wirausaha.

## Hambatan Mahasiswa Dalam Kewirausahaan

Meskipun minat dan motivasi untuk berwirausaha mungkin tinggi, mahasiswa sering menghadapi berbagai kendala yang menghambat mereka dalam memulai usaha. Penelitian oleh Hindle dan Rushworth (2016) menyoroti beberapa kendala umum yang dihadapi oleh mahasiswa, termasuk keterbatasan waktu akademik, kurangnya modal dan sumber daya finansial, ketidakpastian risiko, serta kurangnya pengalaman bisnis yang memadai. Studi lain oleh Peterman dan Kennedy (2003) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya dukungan sosial dan keterbatasan akses terhadap jaringan bisnis juga dapat menjadi kendala yang signifikan bagi mahasiswa yang ingin memulai usaha. Hal yang lain yang menghambat

1. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.

7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah dalam usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan terjadinya gagal menjadi lebih besar.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausahawan yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan tidak akan menjadi wirausahawan yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan Perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya lapangan kerja formal mendorong mahasiswa untuk mulai mempertimbangkan kewirausahaan sebagai alternatif karier. Persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan bersifat ganda: sebagian melihatnya sebagai peluang untuk mandiri, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan lapangan kerja baru, sementara sebagian lain masih menilai kewirausahaan berisiko tinggi dan menuntut modal serta pengalaman yang tidak dimiliki.

Minat mahasiswa untuk berwirausaha masih relatif lebih rendah dibandingkan minat bekerja di sektor formal, meskipun faktor keterbatasan peluang kerja formal mendorong perubahan pola pikir ke arah kewirausahaan. Dengan dukungan pendidikan, pelatihan, mentoring, dan akses modal, mahasiswa memiliki potensi besar menjadi pencipta lapangan kerja (job creator), yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas. Secara keseluruhan, kewirausahaan bagi mahasiswa bukan sekadar pilihan karier alternatif, tetapi juga strategi jangka panjang untuk mengatasi pengangguran terdidik dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembangunan ekonomi.

## REFERENSI

- Alma, B. (2020). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan umum*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Budiman Arief. (2024). Analisis Faktor Penghambat untuk Memulai Usaha Saat Masih Aktif di Perguruan Tinggi: Tinjauan dari Sudut Pandang Pengalaman dan Keterbatasan. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 1 (10), 100.
- Kasmir. (2021). *Kewirausahaan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Lestari, NA., Siti Djamilah. (2020). Solusi Peningkatan Wirausaha dan Pengurangan Hambatan Minat Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Volume 1 (1), 3.
- Ruswati Ine. (n.d.). Faktor eksternal dan faktor internal terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*. Volume 1 (2), 40-42.
- Suryana. (2020). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.